

Kontribusi Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi dalam Memberikan Pendidikan Religiusitas Anak

¹ Azwar Rahmat, ² Suhirman, ³ Yesi Purwaningratmaja

¹ STIESNU Bengkulu, Indonesia

² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

³ SDN 041 Bengkulu Utara, Bengkulu, Indonesia

E-mail: ¹ azwarrahmat90@gmail.com, ² suhirmn@gmail.com, ³ yesipurwaning@gmail.com

Info Artikel: Diterima: 12 Februari 2022; Disetujui: 23 Maret 2022; Dipublikasikan: 4 Juni 2022;

Keywords

Housewife;
Higher education;
Religion

Abstract

The purpose of this study was to determine the contribution of housewives who have higher education in providing children's religious education in Fajar Baru Village, Ketahun District, North Bengkulu. This "research is a quantitative questionnaires, and documentation. For sampling techniques used purposive sampling techniques, and data analysis" techniques using the mean, standard deviation, and product moment formula to find the relationship. The results obtained from this study are there are contributions between highly educated housewives on children's religious education in Fajar Baru Village, Ketahun District, North Bengkulu. This can be proven from the statistical calculation that r is greater than r_{table} ($-0.236 < 0.284$) $t_{s 5\%}$, there is a significant contribution among housewives with high education towards children's religiosity education. This can be seen from the majority of housewives with minimum education qualifications of junior high, high school, and highest level 1 (undergraduate). Then the children's religious education in Fajar Baru Village is also in the medium category. This shows the child has gradually implemented religious teachings in everyday life. Such as, believing in the oneness of Allah, believing mace and qadar, being polite to teachers, parents, and others, performing compulsory prayer and circumcision, fasting in the month of Ramadan, and having a noble character.

Kata Kunci

Janda cerai mati;
Pendidikan anak;
Gender;
Orang tua
tunggal.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi dalam memberikan pendidikan religiusitas anak di Desa Fajar Baru Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk teknik pengambilan sampel digunakan teknik purposive sampling, serta teknik analisis data menggunakan mean, standar deviasi, dan rumus product moment untuk mencari hubungannya. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat kontribusi antara ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi terhadap pendidikan religiusitas anak di Desa Fajar Baru Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan statistik yaitu r hitung lebih besar dari r_{table} ($-0,236 < 0,284$) $t_{s 5\%}$ adanya kontribusi yang signifikan antara ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi terhadap pendidikan religiusitas anak. Hal ini dapat dilihat dari sebagian ibu rumah tangga berkualifikasi pendidikan minimal SMP, SMA, dan paling tinggi strata 1 (sarjana). Kemudian pendidikan religiusitas anak di Desa Fajar Baru juga dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan anak telah sedikit demi sedikit menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, meyakini akan keesaan Allah swt, meyakini gada' dan qadar, bersikap sopan santun pada guru, orang tua, dan sesama, mengerjakan ibadah sahalat wajib dan sunat, puasa di bulan ramadhan, serta memiliki akhlakul karimah yang mulia.

* Correspondensi Penulis: Endahiriaryani00@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Rahmat, A., Suhirman, S., & Purwaningratmaja, Y. (2022). Kontribusi Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi dalam Memberikan Pendidikan Religiusitas Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 39-49. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6797>

Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai elemen sosial. Keluarga atau keluarga Islami merupakan pondasi utama dalam kehidupan Islami. Ini semua karena pura-pura luar biasa yang dilakukan keluarga mencetak dan mengembangkan manusia di masa depan. Dia adalah individu yang menjunjung tinggi perkembangan individu dan merupakan pelindung dari pembebas negara.

Orang tua khususnya ibu ikut berperan dalam pembentukan karakter anak walaupun hanya seorang ibu rumah tangga. Apalagi bila sangat ketat untuk membentuk karakter itu. Ibu adalah tujuan utama bagi anak-anak untuk bergaul dan belajar. Apa yang menimpa anak suatu hari nanti, ibu sangat memaksa dan masyarakat umum berpikir tentang orang tua, jadi apakah ibu memiliki pendidikan tinggi atau tidak, beruntung atau tidaknya anak di arena publik adalah juga ibu di rumah. Menjadi refleksi anak yang mempengaruhi instruksi anak. Oleh karena itu, pelatihan ketat yang diberikan kepada anak-anak seharusnya dapat membentuk karakter mereka dengan baik. Apalagi jika ibu merupakan seorang yang berpendidikan tinggi, maka sudah sepatutnya mampu memberikan pendidikan religiusitas yang baik pula. Untuk memberikan pendidikan religiusitas yang baik kepada tidak bisa diukur dari latar belakang pendidikan ibunya. Oleh sebab itu, Tujuan tugas ibu adalah membentuk karakter anak sehingga menjadi anak yang baik dan bermanfaat di mata masyarakat.

Pasangan atau ibu adalah titik fokus keluarga, dan, yang mengejutkan, dalam Islam, ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, sebuah negara yang bergantung pada naik turunnya kemajuan manusia dan wanitanya. Selanjutnya, untuk keadaan ini, ibu berperan penting dalam kerukunan keluarga dan, sebagai kepala agama, negara, dan negara, berperan dalam menjadikan usia yang luar biasa dan bijaksana dengan karakter yang terhormat dan terhormat. Untuk membuat usia di atas,

Anda harus mulai dengan orang yang Anda cintai. Secara khusus, Anda harus memulai dengan ibu yang ahli dan berpendidikan tinggi.

Sekolah merupakan persyaratan penting untuk peningkatan aset manusia (SDM) untuk mengatasi dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang secara terus-menerus. Pada dasarnya pendidikan sangat berpengaruh dalam segala sendi-sendi kehidupan, maka dari itu setiap individu harus mengemban pendidikan agar mampu bersaing dan berkembang dalam pendidikan itu sendiri. Mengingat UU Sisdiknas. 2003 20, ada tiga cara untuk bersekolah. Yaitu, sekolah formal, kasual, kasual. Dari ketiga cara instruktif tersebut, pendidikan formal adalah persekolahan yang secara teratur diketahui oleh seluruh penduduk, yang pada umumnya memberikan pendidikan sedikit demi sedikit Mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA hingga SMP. Bagaimanapun, sekolah non-formal adalah pelatihan yang diberikan kepada kerabat dan orang-orang terdekat mereka, dan pelatihan non-formal adalah pengajaran yang ada di lingkungan sekitar.

Dengan cara ini, wali mempengaruhi peningkatan ketat pemuda. Dalam hal wali mengambil bagian Mengirim atau menyekolahkan anak ke sekolah berbasis Islam, misalnya, dengan lebih dari satu cara dampak hambatan dalam hal anak tidak melakukan kewajiban kasih sayang (bimbingan, celan, pemukulan). Peningkatan agama anak dapat terus berlanjut tanpa hambatan. Juga, pemanfaatan kualitas ketat Islam dalam pelatihan. keluarga. Dalam banyak hal, kita juga dapat melihat bahwa beberapa bagian agama dimiliki sebagai tolok ukur yang ketat, misalnya, sisi ketat, sisi Islam, sisi informasi, dan sisi Isan.

Pada persepsi lokasi menunjukkan bahwa prinsip ketat anak-anak di Desa Fajarbal, Provinsi Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara berubah. Bagaimanapun, kebanyakan anak tidak memenuhi komitmen mereka sebagai Muslim, misalnya, memohon pada hari Jumat bagi anak laki-laki, kegiatan belajar mengaji yang kurang, anak-anak lebih

suka keluyuran maen di pinggir jalan atau nongkrong disuatu tempat, serta sikap toleransi dengan sesama yang masih kurang. Pada dasarnya kondisi anak seperti di atas, tidak sepatut seperti itu. Karena di desa ini orang tua khususnya ibu mereka sebagian besar berkualifikasi pendidikan SMP, SMA, dan bahkan lulus perguruan tinggi. Selain itu, di desa ini ada sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA, serta bahkan ada lulusan dari pondok pesantren.

Oleh sebb itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di desa ini guna mencari solusi bagaimana produktivitas ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi dalam memberikan pendidikan religiusitas anak. Karena kita ketahui bersama bahwa seharusnya apabila orangtuanya dalam hal ini ibunya memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi, sudah tentu mampu mengarahkan dan memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya, akan tetapi malah kebalikannya. Maka dari itu, untuk mencari kebenaran dari problem ini, peneliti melakukan penelitian.

Metode

Teknik gambaran umum yang digunakan adalah strategi kuantitatif, yang menjadi populasi dan sampel penelitian ialah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi mulai dari D2, D3, S1, dan S2 yang berada di Desa Fajar Baru Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode perolehan informasi: persepsi, tinjauan umum, dan dokumentasi. Metode penyelidikan informasi kemudian, pada saat itu, menggunakan mean, standar deviasi, dan kondisi item kedua.

Hasil

1. Uji Asumsi Kalsik

a. Uji Normalitas

Uji konsistensi yang digunakan adalah sistem Kolmogorif Smirnov, dan norma untuk pengujian rutin adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, data biasanya beredar,

dan mengharapkan nilai signifikansi $< 0,05$, data tidak berubah secara konsisten. Data uji konsistensi ditampilkan pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

	Nilai Sig	Nilai α	Keterangan
Ibu rumah tangga berpendidikan tinggi	0,404	0,05	Normal
Religiusitas anak	0,061	0,05	Normal

b. Uji Homogenitas

Uji konsistensi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian variabel X dan penyesuaian variabel Y. Metodologi logis yang digunakan adalah uji Levene. Model konsistensi perbedaannya adalah: Jika harga signifikansi $> 0,05$, maka keragamannya seragam dan dengan asumsi harga signifikansi $< 0,05$ perubahannya tidak seragam. Informasi hasil uji homoskedastisitas bahwa harga signifikansi adalah 0,329 dan variabel lebih mencolok dari 0,05. Kasus ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut seragam. Artinya, perubahan antara contoh adalah sesuatu yang serupa, sehingga Anda dapat terus menguji spekulasi Anda.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mengidentifikasi kejadian multikolinearitas, pastikan model tidak memiliki multikolinearitas dengan memeriksa dengan asumsi nilai Variance Expansion Factor (VIF) adalah 10 atau kurang. Uji efek samping dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut VIF insentif untuk ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi adalah 3,001 dan untuk agama anak-anak adalah tambahan 3,001. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dibebaskan dari anggapan tradisional multikolinearitas dengan alasan bahwa hasilnya di bawah 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Anda dapat memeriksanya dari contoh gambar plot disipasi model untuk mengenali ada tidaknya heterogenitas dalam model. Tidak ada heterogenitas 1) Jika titik fokus penyebaran data tidak direncanakan, 2) titik fokus data menjangkau di atas atau di sekitar angka 0, 3) titik fokus data tidak hanya terkumpul di mana-mana. Berikut ini adalah efek samping dari uji heterogenitas mengingat konsekuensi dari tes faktual, tingkat kepentingan faktor ketat untuk ibu rumah tangga dan anak-anak yang dididik luar biasa adalah 0,066 dan 0,632, secara terpisah, menunjukkan bahwa tingkat kepastian 95% melampaui 0,05. Dengan cara ini, kita dapat menganggap bahwa model kekambuhan tidak heterogen.

2. Uji Hipotesis

a. Model Regresi Linier Sederhana

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e_i$$

Dimana:

X : Ibu rumah tangga berpendidikan tinggi

Y : Religiustias anak

β_0 : Nilai konstanta

β_1 : Koefisien regresi Religiustias anak

e_i : Variabel pengganggu

Anda dapat menjalankan 1 menggunakan tes kekambuhan langsung. Mengingat tabel di atas, keadaan untuk mengulangi kolom adalah:

$$Y = 37,320 + 0,812 X + e_i$$

Akibat dari pendugaan yang dilakukan memberikan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa kebesaran nilai X adalah ulangan yang dinilai sebagai berikut:

- 1) Konsistensi 37.320 menunjukkan bahwa tanpa jejak X, agama anak tersebut adalah 37.320.

- 2) Komponen relaps sebesar 0,812 menunjukkan bahwa untuk setiap poin tambahan (karena tanda +), agama anak bertambah sebesar 0,812.

b. Uji-t

Dengan asumsi harga kepentingan < 0,05, H_0 diakui dan H_a diakui. Dalam hal nilai kepentingan > 0,05, H_0 diakui dan H_a diakui. Dari hasil perhitungan Tabel 4.7, kita menyadari bahwa nilai yang sangat besar adalah 0,384 > 0,05, dan H_0 diakui, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi ibu rumah tangga secara tegas mempengaruhi agama anak-anaknya.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui ukuran tingkat ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dalam agama anak-anak. Anda dapat menghitung koefisien jaminan menggunakan kekambuhan langsung, tes model rundown yang ditampilkan dalam tabel terlampir:

Tabel 2. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0.680	0.642	0,331

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel bebas ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi berpengaruh terhadap agama anak. Overabundance sebesar 35,8% dipengaruhi oleh elemen yang berbeda dikecualikan dari ulasan ini, seperti inspirasi diri anak, iklim sekolah, dan iklim daerah setempat.

Menurut Majid (1992), agama adalah cara berperilaku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh keyakinan pada realitas misterius atau dunia lain, yang kuat. Orang-orang melakukan kegiatan eksperimental tergantung pada situasinya, namun

orang-orang yang ketat menempatkan nilai dan pentingnya kegiatan pengamatan di bawah super-tepat.

Agama anak-anak adalah pelindung dengan memberikan teladan bagi anak-anak, misalnya, meminta terlebih dahulu dan memberdayakan mereka untuk berdoa bersama, dan menawarkan bimbingan dan inspirasi ketika mereka lebih suka tidak mencintai. Bisa juga dibuat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ulwan (2012) bahwa wali dapat membiasakan diri berdoa berkali-kali dalam pertemuan untuk memahami agama anak-anak mereka dalam keluarga, dan wali membantu anak-anak mereka untuk mengingat komitmen mereka untuk bertanya. kenaikan.

Hal lain yang dapat dilakukan wali untuk membina agama anak mereka adalah dengan menerapkan sifat-sifat Islam yang ketat kepada keluarga mereka. Dari hasil survei, menurut sumber, kualitas Islam yang paling digaribawahi untuk anak muda adalah mentalitas Nabi yang sangat baik seperti Aqidah dan kualitas etika, pakaian dan kebiasaan, dan kepercayaan dan kepercayaan. Anda dapat melihat bahwa ada.

Instruksi ketat membawa aturan, yaitu peraturan yang harus dipatuhi seseorang. Agama dapat mengendalikan individu dan menjadi setia dan setia kepada Tuhan melalui melakukan pelajaran yang ketat. Pelajaran yang tegas memiliki sifat membatasi antara jiwa manusia dengan Tuhan dan mengikat manusia kepada Tuhan (Nasution, 2005). Kesehatan emosional harus ditumbuhkan sejak muda agar perkembangannya normal dan tidak ada hambatan. Namun, individu yang kuat yang dibesarkan oleh pandangan orang tua dan dapat memberikan kesempatan potensial untuk berkembang mungkin tidak beruntung.

Kemajuan mental dapat terjadi melalui pertemuan dan kecenderungan yang telah diinstruksikan oleh para wali sejak muda. Dimulai dengan kecenderungan untuk hidup yang ditunjukkan oleh kebajikan yang dia tiru dari orang tuanya. Agama mengambil bagian penting dalam pergantian

mental peristiwa. Karena kebajikan yang berasal dari agama bersifat tetap, tidak diubah oleh pengaturan keseluruhan. Begitu pula dengan agama, setiap kali dihayati, diraba, dan dibiasakan, ia akan menjadi penguasa yang beretika. Baik pelatihan biasa dari masa muda maupun pengajaran setelah masa dewasa yang ketat sangat penting untuk menciptakan kesehatan psikologis. Agama telah menjadi figur definitif perkembangan individu sejak remaja. Bagaimanapun, jika seseorang berubah menjadi remaja atau dewasa tanpa mengetahui agama, keterkejutan jiwa remaja akan mengubahnya menjadi perilaku yang mengerikan (Daradjat, 2011). Seperti pada bait 28 dan 29 QS Ar-Ra'du, agama dapat memberikan aturan dan arahan yang berbeda untuk mencapai ketenangan yang hakiki:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا يَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Teks-teks suci menjelaskan bahwa metodologi ke atas seseorang untuk Tuhan dapat terus membuatnya menyenangkan dan menghibur. Ketika keharmonisan batin terganggu, individu menjadi tidak aktif, apatis dalam bekerja, dan bahkan merasa lemah. Bagi orang-orang yang memiliki keyakinan dan dapat melibatkan keyakinan mereka kepada Tuhan, dia tidak akan gentar atau lesu ketika dihadapkan dengan setiap masalah kehidupan. Karena dia menerima ada rahasia yang tersebar di balik kesulitan.

Ketidaknyamanan atau masalah tidak super tahan lama atau tahan lama. Seperti firman Allah SWT. Dalam QS Al-Insyiroh, ayat 5-8, bahwasanya: Ada kerukunan setelah benar-benar kesulitan. Sesungguhnya, ada kerukunan setelah kesulitan. Selanjutnya, ketika Anda selesai (dari satu bisnis), lakukan bisnis lain dengan sungguh-sungguh

(bisnis). Selanjutnya, percayalah hanya kepada Tuhan”.

Tulisan-tulisan suci itu memaknai bahwa kecewaan, frustrasi, dan masalah dikelola dengan tenang agar tidak menimbulkan efek samping mental yang tidak menguntungkan. Agama dapat memberikan jawaban atas masalah dan memberikan arah dan arah hidup di segala bidang. Jalardin berpendapat bahwa hubungan mental dan ketat yang terkait dengan hubungan antara agama dan kesejahteraan psikologis sebagai keyakinan terletak pada disposisi menyerah pada kekuasaan yang lebih tinggi. Sikap menyerah memberikan individu disposisi penuh harapan dan membuat sentimen yang baik seperti kebahagiaan, euforia, pencapaian, pemenuhan, cinta, dan keamanan.

Watak seperti itu penting untuk kebutuhan manusia sebagai binatang dengan Tuhan. Dengan demikian, dalam keadaan seperti itu, orang-orang berada dalam keadaan tenang dan khas. Pada akhirnya, kondisi seperti itu membuat individu yang benar-benar sehat secara intelektual menjadi kondisi yang khas, bergantung pada gagasan tentang peristiwa tersebut.

Tugas wali yang cocok untuk membesarkan agama anak-anak mereka adalah untuk membantu anak-anak mereka mendapatkan informasi yang ketat tentang Islam dan untuk memberikan iklim yang benar-benar menentramkan dalam menjaga etika dan latihan mereka. Pengiriman dari sekolah yang terletak di Islam. Oleh karena itu, wali secara tidak langsung tampak bertindak sebagai guru dan dukungan bagi anak-anak mereka. Demikian juga, wali juga bertindak sebagai contoh dan bos yang baik dengan memberdayakan anak-anak mereka untuk berdoa dalam pertemuan dan mengikuti ujian ketat. Dalam berbagai pekerjaan, wali juga mengenalkan anak-anak mereka dengan permohonan dan kebiasaan lainnya, termasuk puasa, zakat, akhlak mulia, dan kebiasaan baik.

1. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai wanita yang bekerja di berbagai keluarga. Dengan

demikian, seorang ibu rumah tangga adalah kaki tangan (ibu) yang bekerja hanya oleh keluarga yang berbeda, (Depdiknas, 2003: 48).

Menurut Dwijayanti, ibu rumah tangga adalah wanita yang menghabiskan sebagian besar usaha mereka di rumah dan sangat berpusat pada anak-anak mereka seperti yang ditunjukkan oleh rencana yang diberikan oleh daerah setempat, (Dwijayanti, 1999). Menurut Kartono, ibu rumah tangga adalah wanita dan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mengajar dan benar-benar memusatkan perhatian pada anak-anak yang membesarkan anak-anak mereka dengan baik dan benar. Hal ini dengan alasan bahwa mereka saling memenuhi pekerjaan sosial, memasak, mencuci, membersihkan, memperhatikan, dan mengajar anak-anak mereka. Selain fakta bahwa mereka adalah individu yang dinamis dan ramah dari daerah setempat dalam iklim yang muncul dalam berbagai latihan seperti PKK, pesta dan pembacaan, (Kartono, 2006).

Dari uraian di atas, kita dapat berasumsi Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang melakukan banyak hal tugas keluarga, pasangan dan ibu dari anak-anak, dan kumpulan pekerjaan sosial lokal.

2. Peran Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat digambarkan sebagai wanita yang melakukan berbagai tugas keluarga. Seorang ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang memasang dan mencoba untuk melakukan tugas keluarga, (Pusat Bahasa. 2008: 516). Shiretoko, ibu dari keluarga, mengambil peran penting, terutama dalam pendidikan dan persiapan anak-anak. Pekerjaan ibu rumah tangga keluarga sebagian besar untuk mengurus keluarga, namun pekerjaan puncak keluarga sebagai kepala keluarga, (Notopuro. 1984).

Bagaimanapun, menurut Hemas Supriyadi, pekerjaan ibu rumah tangga tidak terbatas pada itu, dan pekerjaan Oleh seorang wanita yang sudah

menikah adalah sebagai berikut, (Supriyadi. 2016: 18-19):

- a) Ada harmoni dalam pandangan kasih sayang yang tulus. Seorang wanita mungkin perlu untuk setia kepada pasangannya untuk didorong oleh latihan pasangannya.
- b) Seorang wanita sebagai penanggung jawab ibu rumah tangga mengawasi segala sesuatu di rumah untuk bekerja pada kepuasan pribadi, memberikan perhatian yang terus-menerus untuk kesejahteraan dan keluarga para pelaksana rumah, keadaan rumah adalah kenyamanan, keamanan, keharmonisan dan keharmonisan. Seluruh keluarga harus mencerminkan kecenderungan itu.
- c) Wanita adalah instruktur pertama dan paling penting dari keluarga untuk anak-anak. Menanamkan rasa hormat dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, daerah dan para penjaganya. Di lingkungan rumah, kreasi ibu berdampak pada perkembangan anak yang tumbuh menjadi warga cendekiawan yang berkualitas.

Dari yang disebutkan di atas, wanita sebagai ibu adalah pengasuh dan pengontrol keluarga yang benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk menjamin bahwa keluarga yang membentuk premis masyarakat adalah keluarga yang terhormat, mulia, terlindungi, tenteram, dan sejahtera. Itu yang saya tahu. Ibu rumah tangga memainkan berbagai pekerjaan di luar rumah, namun untuk mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan menyesuaikan diri dengan rutinitas sehari-hari, mereka perlu memperluas pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga adalah wanita yang mengelola tampilan berbagai pekerjaan keluarga. Ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah ibu-ibu atau ibu-ibu yang merupakan orang-orang dari keluarga tertentu yang tinggal dalam satu rumah, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja.

3. Pendidikan Tinggi Ibu Rumah Tangga

Pasal 19 Perguruan Tinggi menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jenjang pen-

didikan pilihan, termasuk program persekolahan endorsement, strigala, lord, cakap, dan doktor yang dikoordinasikan oleh pendidikan lanjutan. Pendidikan lanjutan dikoordinasikan dalam kerangka terbuka oleh yayasan, politeknik, sekolah menengah, organisasi penelitian dan perguruan tinggi, (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009).

Mudyahardjo merupakan lanjutan dari pelatihan pilihan dimana diselenggarakan pendidikan lanjutan untuk merencanakan Pelajar akan menjadi orang-orang lokal dengan kapasitas logis dan kemampuan untuk menerapkan, tanpa henti membuat ilmu pengetahuan, pengembangan dan artikulasi manusia, (Mudyahardjo, 2001:361).

Pendidikan lanjutan juga berperan sebagai perancah antara pergantian peristiwa publik dan budaya publik dengan pergantian peristiwa global. Oleh karena itu, pendidikan lanjutan secara transparan dan khusus mengikuti perkembangan sosial yang terjadi di luar Indonesia, dengan memanfaatkan pergantian peristiwa dan budaya masyarakat untuk kepentingan umum. Institusi pendidikan lanjutan menerapkan kesempatan kelas skolastik dan independensi logis dan kemandirian untuk administrasi asosiasi untuk mencapai tujuan dan peluang ilmiah dan menyelesaikan tujuan utama mereka, (Tirtahardja dan Sulo, 2005: 266).

Tingkat sekolah individu menentukan mentalitas sosial dan contoh. Semakin tinggi tingkat pelatihan seseorang, semakin tinggi tingkat standar perilakunya, namun Semakin rendah tingkat pelatihan seseorang, semakin rendah levelnya standar perilaku pribadi yang hampir 100%. Realitas ini saat ini mulai rusak parah, karena banyak individu yang tidak diinstruksikan secara memadai telah meningkatkan standar perilaku pribadi karena faktor persepsi yang ketat dan lainnya.

Tingkat sekolah adalah tingkat pelatihan formal yang didapat dari organisasi Anda. Hubungan

dari penelitian ini adalah pendidikan formal lanjutan yang diperoleh ibu rumah tangga di kota Fajarbal wilayah Ketahun Benkle Utara, terdiri dari Diploma II, Diploma III, Sarjana, Magister, Ahli dan PhD. Aku.

4. Pengertian Religiusitas

Agama yang didapat dari agama dapat diuraikan secara ketat. Mentalitas yang ketat adalah kondisi yang ada di antara orang-orang yang mendesaknya untuk bertindak sesuai dengan kepatuhannya pada agama yang dianutnya, (Dister, 2008).

Juga, referensi kata bahasa Indonesia mencirikan istilah yang saling terkait yang menyertainya, (Budiono, 200):

- a) Agama (agama, terminologi): agama, keyakinan, cinta, cinta setidaknya satu kekuatan kuat yang dipandang sebagai makhluk ilahi yang memutuskan penentuan manusia sebelumnya, artikulasi yang diatur atau formal dari keyakinan itu.
- b) Ketat (ketat, hal): Menurut standar agama, ketat sifatnya berhubungan dengan agama.
- c) Religientnes (hal): Kondisi atau sifat yang ketat.
- d) individu.(Agama, hal): Agama atau kekuatan agama.

Menurut pakar bahasa Inggris, religi berasal dari kata modifier religouse (artinya agama), sehingga religi dan religi memang memiliki implikasi yang beragam. Namun, dengan cara yang dilebih-lebihkan sempit terhadap pelajaran ketatnya karena ia umumnya menduga itu tidak masuk akal. Orang lain kontras dari diri mereka sendiri dalam menyelesaikan pelajaran ketat. Bagaimanapun, Dari agama kata-kata asing dalam bahasa Indonesia dan agama kata-kata.

Legalisme diartikan secara eksklusif sebagai legalisme, namun dalam bahasa Indonesia kita mengamati bahwa istilah legalisme seringkali diartikan sama dengan legalisme. Selanjutnya, untuk menggarap percakapan pencipta dalam tulisan ini, agama dibandingkan dengan agama.

Gagasan agama, yang disusun oleh Ancock dan Throso, adalah istilah ketat yang muncul di berbagai bagian kehidupan manusia dan dinaungi oleh seluk-beluk aktivitas, upacara, cinta, atau bagian kehidupan yang berbeda. Itu tidak bisa terlihat, tidak terdeteksi, terlihat, atau terjadi di hati manusia, apakah itu termasuk gerakan, (Ancok dan Suroso, 2010).

Mengingat pemahaman di atas, sangat mungkin ditutup sebagai tanggung jawab tunggal yang harus terlihat melalui latihan atau acara yang menghidupkan dan melatih pelajaran atau keyakinan yang mereka pegang.

5. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Cara berperilaku dan agama yang ketat memanifestasikan dirinya dalam berbagai bagian kehidupan, tidak hanya orang-orang yang mengutamakan latihan yang terlihat dan nyata, tetapi juga orang-orang yang memiliki keyakinan pada latihan yang terjadi secara tidak terdeteksi dan di hati. Tingkah laku keras dalam Islam tidak hanya menunjukkan dirinya dalam pola pikir cinta adat itu, tetapi juga dalam praktik yang berbeda, sehingga cara berperilaku ketat seseorang mencakup banyak sudut pandang dan sudut pandang.

Seperti yang ditunjukkan oleh Glock dan Stark, ada lima perspektif cara berperilaku yang ketat. Dengan demikian, ada lima perspektif: keyakinan (filsafat), cinta atau praktik yang ketat (adat), apresiasi atau pengalaman (eksplorasi), informasi ketat (ilmiah), dan pengalaman (datang). Kelima aspek tersebut digambarkan sebagai berikut:

1. Keyakinan

Aspek ini mengandung asumsi bahwa individu yang tegas akan berpegang teguh pada pandangan agama tertentu dan memiliki keyakinan pada realitas prinsip-prinsip tersebut. Setiap agama menyimpan banyak keyakinan yang harus diikuti oleh para penyembahnya. Dalam Islam, unsur doktrin dapat dibandingkan dengan ideologi Islam. Ini menunjukkan tingkat keper-

cayaan Muslim dalam pelajaran mendasar dan keras kepala.

2. Peribadatan atau Praktek agama.

Sudut pandang ini meliputi perilaku cinta kasih, ketaatan, dan bagaimana individu menunjukkan kewajibannya terhadap agamanya. Untuk Praktek-praktek ketat ini terdiri dari dua kelas yang signifikan:

- a) Kebiasaan. Menyinggung perkembangan demonstrasi ketat formal dan praktik suci yang diharapkan semua penyembah untuk dilakukan.
- b) Persetujuan dan adat istiadat seperti ikan dan air. Ada kontras yang signifikan, namun dengan asumsi bagian kebiasaan dari tanggung jawab sangat formal dan khusus untuk populasi secara keseluruhan.

Bisa ditebak dengan tingkat konsistensi umat Islam dalam menyelesaikan latihan-latihan upacara yang dianjurkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, komponen cinta meliputi permohonan, puasa, zakat, perjalanan ke Mekkah, membaca Alquran, doa Dzikir, carban, dan itikafu.

3. Penghayatan dan pengalaman

Aspek tersebut memuat dan menitikberatkan pada bagaimana setiap agama mengandung asumsi-asumsi tertentu, namun seseorang dengan agama yang baik suatu saat akan memperoleh informasi emosional dan hubungan yang definitif dengannya. Tidaklah benar untuk mengatakan bahwa kita langsung merasakan realitas. Kekuatan surgawi. Aspek-aspek ini berhubungan dengan pertemuan yang ketat, sentimen, pene-gasan, dan sensasi yang dicirikan oleh pertemuan ketat (atau tatanan sosial) yang melihat korespondensi meskipun sedikit dalam gagasan tentang Tuhan.

4. Pengetahuan Agama

Aspek ini menyinggung asumsi bahwa individu yang tegas pada dasarnya memiliki informasi yang dapat diabaikan tentang upacara

penulisan suci yang sakral dan keyakinan dasar adat.

Informasi atau aspek informasi dalam Islam mengacu pada derajat informasi dan pemahaman Islam terhadap pelajaran agamanya, khususnya mengenai pelajaran pokok agamanya yang termuat dalam Al-Qur'an.

Menurut Jalaluddin Rahmat, unsur tegas atau informasi ilmiah menunjukkan tingkat di mana individu memahami prinsip ketat mereka, kedalaman menunjukkan ketat mereka mengakui, Jalaluddin, (Rahmat, 2008: 38). Dalam Islam, perspektif ini mengkhawatirkan Data tentang substansi Al-Qur'an, contoh utama yang harus diakui, dan dipoles (andalan Islam dan andalan keyakinan), regulasi Islam, dan latar belakang sejarah Islam. Firman Allah dalam surat Almajdilla bait 11 artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

5. Pengalaman atau Konsekuensi

Hasil dari tanggung jawab yang ketat kontras dari empat sudut pandang di atas. Pengalaman ini menyinggung untuk membedakan hasil dari keyakinan, praktik, pertemuan, dan informasi yang ketat dari hari ke hari. Dalam Islam, pengalaman setara dengan kualitas yang mendalam. Kualitas etis menyinggung beberapa bahkan dari perilaku Islam yang dibujuk oleh pelajaran Agamanya, yaitu bagaimana seorang individu berhubungan dengan dunianya, khususnya dengan orang lain.

Dalam Islam, perspektif ini menggabungkan dukungan, partisipasi, pengaturan tujuan mulia, perkembangan dan peningkatan orang lain, dukungan untuk kesetaraan dan kebenaran, keaslian, ketahanan, keamanan ekologis, pemeliharaan kepercayaan, pencurian, penghinaan, kecurangan, taruhan. Kegiatan, misalnya, digabungkan. Minum, memabukkan minuman, memasuki standar Islam dengan cara berperilaku ramah, menusuk kehidupan yang efektif sesuai pedoman Islam.

Firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 2, yang artinya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,"

Penjelasan di atas bukan hanya dari aspek tertentu saja, tetapi juga aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keyakinan, cinta, penghargaan, informasi yang ketat, pengalaman, dan sebagainya, yang semuanya harus saling berhubungan. Semua Muslim yang berpikir, tanpa henti bertindak dalam menyelesaikan keuangan, latihan sosial-politik, atau latihan yang diarahkan untuk dilakukan umat Islam sehubungan dengan menyembah Allah untuk bertindak secara penuh. Karena itu diarahkan oleh pelajaran Islam.

Kesimpulan

Mengingat informasi yang didapat dari skor siswa saat tinjauan, dapat diduga bahwa ada komitmen di antara ibu rumah tangga yang sangat terpelajar untuk pelatihan ketat anak-anak di kota Fajarbaru di wilayah Ketahun Bengkulu utara. Saya bisa mewujudkannya. Hal ini dapat ditunjukkan dari estimasi yang terukur. Jadi $r - \text{matematika}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$ ($-0,236 < 0,284$) ts 5% Ada komitmen besar di antara ibu rumah tangga yang diinstruksikan lebih tinggi tentang pelatihan ketat untuk anak-anak. Ibu rumah tangga dengan pendidikan lanjutan di Desa Fajar Baru termasuk

golongan atas. Hal ini terlihat dari jumlah ibu rumah tangga dengan kemampuan mengajar paling sedikit untuk tingkat SMP, SMA, dan paling tinggi strata 1 (sarjana). Kemudian pendidikan religiusitas anak di Desa Fajar Baru juga dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan anak telah sedikit demi sedikit menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, meyakini akan keesaan Allah swt, meyakini gada' dan qadar, bersikap sopan santun pada guru, orang tua, dan sesama, mengerjakan ibadah shalat wajib dan sunat, puasa di bulan ramadhan, serta memiliki akhlakulkarimah yang mulia.

Daftar Pustaka

- Ancok dan Suroso. 2010. *Psikologi Islam*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Budiono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Dister, Nico Syukur. 2008. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius
- Dwijayanti. 1999. *Perbedaan Motif antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi dari John Robert Power*. Media Psikologi Indonesia, Vol.14 No.55.
- [http://Religiusitasboutpsikologi, Bisnis Online, Aku,Cinta, htm](http://Religiusitasboutpsikologi,BisnisOnline,Aku,Cinta,htm). di akses 9 April 2020
- Rahmat, Jalaludin. 2008. *Islam Alternative*. Bandung: Mizan
- Kartono, K. *Psikologi Wanita (Jilid I)*. 2006. *Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumni Penerbit
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: UPT. UNNES Press.
- Notopuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Chalia Indonesia.Jakarta
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, Agus. 2016. *Peran Istri yang Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama di dalam Keluarga Studi Kasus di Desa Jabung Lampung*

- Timur* (Skripsi).Jurusan Sosiologi.FISIP.
Universitas Lampung
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005.
Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka
Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang SistemPendidikan
Nasional. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar